

## Struktur Pasar Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia dan Malaysia di Pasar Dunia

Nia Oskarlina<sup>1</sup>, Azharuddin M Amin<sup>2</sup>, Detri Karya<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Universitas Islam Riau

e-mail: niaoskarlina27@gmail.com<sup>1)</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar CPO Indonesia dengan Malaysia sebagai pesaing utama di pasar dunia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder untuk produk CPO kode HS 151110, dengan periode analisis 2014–2023 pada lima negara tujuan ekspor utama, yaitu India, Belanda, Italia, Spanyol, dan China. Analisis data dilakukan menggunakan metode pangsa pasar (Sij) serta konsentrasi pasar (CRn dan HHI) untuk menentukan karakteristik struktur pasar. Kebaruan penelitian ini pada penggunaan pendekatan komparatif Indonesia dan Malaysia dengan menggabungkan analisis pangsa pasar, CR5, dan HHI pada lima pasar tujuan utama selama periode 2014–2023, sehingga mampu menjelaskan tingkat dominasi, konsentrasi, dan risiko ketergantungan pasar ekspor CPO secara lebih spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa India merupakan pasar dominan bagi ekspor CPO Indonesia dan Malaysia sepanjang periode penelitian. Indonesia memiliki rata-rata pangsa pasar sebesar 64,03% dengan laju pertumbuhan 6,90% per tahun, sedangkan Malaysia memiliki rata-rata pangsa pasar 57,30% dengan pertumbuhan 3,57% per tahun. Di kawasan Eropa (Belanda, Italia, dan Spanyol) pangsa pasar ekspor CPO kedua negara menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung menurun. Sementara itu, di pasar China, pangsa pasar ekspor CPO Indonesia dan Malaysia relatif kecil, yaitu kurang dari 0,1% terhadap total ekspor. Nilai rata-rata konsentrasi pasar menunjukkan bahwa struktur pasar CPO Indonesia dan Malaysia sangat terkonsentrasi dengan karakteristik oligopoli ketat, ditunjukkan oleh nilai CR5 Indonesia sebesar 82,50% dan Malaysia 85,46%, serta nilai HHI masing-masing sebesar 4.421,88 dan 3.802,53.

Kata Kunci: CPO, ekspor, sStruktur pasar.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the market structure of Indonesian Crude Palm Oil (CPO), with Malaysia as its main competitor in the global market. The method used in this study is a literature review by utilizing secondary data for CPO products under HS code 151110, covering the analysis period of 2014–2023 in five major export destination countries, namely India, the Netherlands, Italy, Spain, and China. Data analysis was conducted using market share (Sij) and market concentration methods, including Concentration Ratio (CRn) and Herfindahl-Hirschman Index (HHI), to determine the characteristics of the market structure. The novelty of this study at the use of a comparative approach between Indonesia and Malaysia by combining market share, CR5, and HHI analyses in five major destination markets during the 2014–2023 period, thereby providing a more specific explanation of market dominance, concentration, and the risk of export market dependency in the CPO trade. The results show that India was the dominant market for Indonesian and Malaysian CPO exports throughout the study period. Indonesia had an average market share of 64.03% with an annual growth rate of 6.90%, while Malaysia recorded an average market share of 57.30% with an annual growth rate of 3.57%. In the European markets, namely the Netherlands, Italy, and Spain, the CPO export market shares of both countries showed fluctuating but generally declining trends. Meanwhile, in the Chinese market, the CPO export*

market shares of Indonesia and Malaysia were relatively small, accounting for less than 0.1% of total exports. The average market concentration values indicate that the CPO market structure of Indonesia and Malaysia is highly concentrated with the characteristics of a tight oligopoly, as shown by Indonesia's CR5 value of 82.50% and Malaysia's CR5 value of 85.46%, as well as their respective HHI values of 4,421.88 and 3,802.53.

Keywords: CPO, exports, market structure.

## I. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia. Produk utama yang dihasilkan dari komoditas ini adalah *Crude Palm Oil* (CPO), yaitu minyak nabati yang diperoleh dari daging buah kelapa sawit melalui proses ekstraksi. Dalam industri pangan, CPO dimanfaatkan sebagai bahan baku minyak goreng, margarin, dan berbagai produk olahan makanan. Sementara itu, di sektor non-pangan, CPO digunakan dalam industri kosmetik, farmasi, serta berperan penting sebagai bahan baku biodiesel.

Seiring dengan pertumbuhan populasi global dan perkembangan industri berbasis minyak sawit tersebut menyebabkan permintaan terhadap CPO terus mengalami peningkatan. Konsumsi CPO menunjukkan tren pertumbuhan signifikan dalam lima tahun terakhir. Untuk memahami minyak sawit di pasar global, penting untuk membandingkan perkembangannya dengan minyak nabati lainnya. Berikut ini adalah data pertumbuhan permintaan beberapa jenis minyak nabati yang di konsumsi secara global.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Minyak Nabati Terbesar Dunia Tahun 2020-2024  
(Juta Metrik Ton)

No	Jenis Minyak Nabati	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan / Tahun (%)	Kontribusi Tahun 2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
1	Crude Palm Oil	72,31	69,13	73,36	74,62	76,40	1,46	38,21
2	Soybean Oil	59,15	59,84	59,48	62,89	67,07	3,24	33,54
3	Rapeseed Oil	28,60	30,16	32,70	34,29	33,96	4,45	16,98
4	Sunflower Seed Oil	18,26	17,52	19,56	20,96	18,90	1,23	9,45
5	Coconut Oil	3,66	3,56	3,67	3,65	3,64	-0,11	1,82
Jumlah		181,9	180,2	188,7	196,4	199,9	2,41	100,00
		7	3	7	1	6		

Sumber: USDA Foreign Agriculture Service, 2020-2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa CPO adalah minyak nabati yang paling dominan permintaannya di pasar global. Kontribusinya terhadap minyak nabati dunia adalah yang tertinggi yaitu sebesar 38,21% pada tahun 2024. Dalam perkembangannya, konsumsi CPO menunjukkan trend peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,46% per tahun atau naik dari 72,31 juta metrik ton di tahun 2020 menjadi 76,40 juta metrik ton pada tahun 2024. Jika dibandingkan dengan minyak nabati lainnya maka CPO jauh mengungguli minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai, minyak rapeseed, dan minyak bunga matahari.

Peningkatan konsumsi tidak hanya menunjukkan peran penting CPO dalam industri makanan dan non-makanan. Tetapi juga menandakan tren global yang mengarah pada penggunaan minyak yang lebih efisien dan ekonomis dibandingkan minyak nabati lainnya. Dimana salah satu keunggulan utama CPO adalah efisiensi lahan, kelapa sawit menghasilkan lebih banyak minyak per hektar dibandingkan tanaman penghasil minyak lainnya, sehingga lebih ekonomis dari segi biaya produksi. Hal ini menjadikan CPO sebagai pilihan utama

untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional.

Kondisi ini juga memberikan peluang besar bagi negara-negara produsen utama seperti Indonesia dan Malaysia, yang secara kolektif menguasai lebih dari 85% produksi CPO dunia. Sebagai negara produsen terbesar, Indonesia memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pasar global yang terus meningkat. Kenaikan permintaan CPO membuka peluang bagi Indonesia untuk memperluas ekspor, meningkatkan penerimaan negara, serta memperkuat daya saing di pasar internasional.

Data *World Integrated Trade Solution* (WITS) menunjukkan kontribusi Indonesia sebagai eksportir utama *crude palm oil* (CPO) dunia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Negara Eksportir CPO Terbesar di Dunia Tahun 2019-2023 (*Juta Metrik Ton*)

No	Negara Ekportir	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan/ Tahun (%)	Kontribusi Tahun 2023 (%)
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	Indonesia	7,40	7,17	2,50	3,46	3,60	-6,46	35,44
2	Malaysia	3,93	4,50	4,71	3,78	3,54	-1,74	34,92
3	Guatemala	0,55	0,54	0,34	0,36	0,38	-6,96	3,72
4	Colombia	0,76	0,68	0,69	0,75	0,81	1,92	7,95
5	Thailand	0,16	0,18	0,55	0,87	0,80	67,46	7,92
6	Lainnya	1,15	1,69	1,17	4,97	1,02	65,53	10,04
7	Dunia	13,96	14,76	9,95	14,20	10,15	-3,17	100,00

Sumber: *World Integrated Trade Solution* (WITS), 2019-2023.

Tabel 2. menunjukkan bahwa ekspor CPO dunia didominasi hanya oleh beberapa negara, terutama Indonesia dan Malaysia yang secara konsisten mencakup lebih dari 70% ekspor global. Indonesia sebagai eksportir terbesar dengan kontribusi sebesar 35,44% sedangkan Malaysia dengan kontribusi sebesar 34,92% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan CPO di pasar internasional cenderung tidak kompetitif karena dua negara tersebut menguasai sebagian besar suplai global, sementara kontribusi negara lainnya relatif kecil. Menurut Alam (2007), Semakin lemah kemampuan mempengaruhi suatu pelaku usaha maka semakin kompetitif struktur pasar tersebut dan sebaliknya semakin kuat suatu pelaku usaha dapat mempengaruhi harga maka semakin tidak kompetitif struktur pasar tersebut.

Struktur pasar dalam perekonomian adalah suatu keadaan pasar yang dapat memberikan informasi tentang aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku dan kinerja perusahaan di dalam pasar tersebut (Rizkyanti, 2010). Menggambarkan karakteristik dan dinamika hubungan antara penjual dan pembeli dalam suatu pasar, termasuk jumlah dan ukuran distribusi perusahaan dalam pasar serta mudah atau tidaknya masuk dan keluar dari pasar (Shaid, 2023).

Meskipun Indonesia masih menempati posisi sebagai eksportir terbesar, tren penurunan ekspor sebesar -6,46% per tahun dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya dinamika persaingan yang semakin ketat. Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika melihat pangsa pasar Indonesia dan Malaysia pada negara tujuan ekspor utama seperti India, Belanda, Italia, Spanyol, dan China. Pangsa pasar Indonesia dan Malaysia pada negara-negara tujuan tersebut nantinya menjadi indikator untuk mengukur tingkat konsentrasi dan dominasi masing-masing eksportir di pasar tujuan, serta untuk mengidentifikasi struktur pasar CPO Indonesia berdasarkan dinamika persaingan pada pasar ekspor utama.

Kebaruan penelitian ini pada pendekatan komparatif yang secara khusus membandingkan struktur pasar ekspor CPO Indonesia dan Malaysia sebagai dua eksportir utama dunia pada lima negara tujuan ekspor utama, yaitu India, Belanda, Italia, Spanyol, dan China, selama periode 2014–2023. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan daya saing, tren ekspor, atau faktor penentu ekspor CPO, penelitian ini secara spesifik mengukur tingkat dominasi dan konsentrasi pasar menggunakan kombinasi indikator pangsa pasar, Concentration Ratio lima pasar utama (CR5), dan Herfindahl-Hirschman Index (HHI). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan posisi ekspor Indonesia, tetapi juga menunjukkan derajat ketergantungan pasar dan karakteristik struktur pasar yang terbentuk dalam perdagangan CPO dunia. Selain itu adalah penggunaan negara tujuan ekspor sebagai basis analisis konsentrasi pasar, sehingga penelitian ini mampu mengidentifikasi sejauh mana ekspor CPO Indonesia dan Malaysia terkonsentrasi pada pasar tertentu, terutama India, serta bagaimana tekanan regulasi di pasar Eropa dan rendahnya penetrasi CPO mentah di China memengaruhi struktur pasar. Pendekatan ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami bahwa persoalan ekspor CPO tidak hanya berkaitan dengan volume dan nilai perdagangan, tetapi juga dengan risiko konsentrasi pasar, kerentanan terhadap perubahan kebijakan negara tujuan, dan kebutuhan strategi diversifikasi pasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan ekspor CPO Indonesia yang lebih adaptif, berorientasi pada diversifikasi pasar, hilirisasi produk, dan penguatan posisi Indonesia dalam menghadapi persaingan dengan Malaysia di pasar global.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu data *time series* meliputi data tahunan selama periode tahun 2014–2023 dan data *cross section* meliputi negara eksportir terbesar CPO yaitu Indonesia dan Malaysia terhadap negara tujuan ekspor utama CPO diantaranya India, Belanda, Italia, Spanyol, dan China. Data ekspor yang diteliti terhadap produk CPO dengan kode *Harmonized System* (HS) pada level 6-digit yaitu 151110 yang bersumber dari *United Nations Commodity Trade* (UN Comtrade). Analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi:

### Analisis Struktur Pasar - Pangsa Pasar

Pangsa pasar ekspor dihitung dengan membagi ekspor CPO negara eksportir ke negara tujuan dengan total ekspor CPO negara tersebut. Adapun perhitungan pangsa pasar dapat dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Shepherd, (1997); Church dan Ware, (2000) sebagai berikut:

$$S_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_{wj}}$$

Keterangan:

$S_{ij}$  : Pangsa pasar CPO

$X_{ij}$  : Nilai ekspor CPO negara eksportir ke negara tujuan

$X_{wj}$  : Nilai total ekspor CPO negara eksportir

$i$  : Negara eksportir (Indonesia, Malaysia)

$j$  : Negara tujuan (India, Belanda, Italia, Spanyol, China)

Adapun perkembangan pangsa pasar ekspor CPO dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Dominan:  $S_{ij} \geq 40\%$
2. Cukup Kuat:  $20\% \leq S_{ij} < 40\%$
3. Sedang:  $10\% \leq S_{ij} < 20\%$
4. Rendah:  $S_{ij} < 10\%$

**Konsentrasi Pasar - Concentration Ratio (CR)**

Konsentrasi rasio digunakan untuk menilai tingkat dominasi pasar oleh negara tujuan terhadap ekspor CPO Indonesia dan Malaysia. Menurut Church J.R dan Ware R (2000), rasio konsentrasi pasar (CRn) dirumuskan sebagai berikut:

$$CR_n = S_{ij_1} + S_{ij_n}$$

Keterangan:

CR : Nilai konsentrasi pasar importir CPO terbesar Indonesia dan Malaysia

Sij : Pangsa pasar CPO negara eksportir di pasar tujuan

n : 5 (India, Belanda, Italia, Spanyol, China)

Hasil dai perhitungan *concentration ratio* menunjukkan beberapa tingkat konsentrasi dan struktur pasar sebagai berikut (Scherer dan Ross, 1990):

1. Sangat tinggi (CR = 100%) Struktur pasar monopoli.
2. Tinggi (100% > CR > 70%) Struktur pasar oligopoli ketat.
3. Sedang (70% > CR > 40%) Struktur pasar oligopoli ringan.
4. Rendah (40% > CR > 0%) Struktur pasar monopolistik.
5. Sangat rendah (CR = 0%) Struktur pasar persaingan sempurna.

**Herfindahl-Hirschman Index**

Metode ini dirumuskan oleh Orris C. Herfindahl (1950) dan Albert O. Hirschman (1945). Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai HHI adalah sebagai berikut:

$$HHI = S_{ij_1}^2 + S_{ij_n}^2$$

Keterangan:

HHI : Struktur pasar dan Konsentrasi pasar CPO

Sij : Pangsa pasar CPO negara eksportir di pasar tujuan

n : 5 (India, Belanda, Italia, Spanyol, China)

Nilai *Herfindahl-Hirschman Index* ini dihitung dengan menjumlahkan kuadrat pangsa pasar (%) dari setiap negara tujuan ekspor. *U.S Department of Justice dan Federal Trade Commissons* (FTC), mengklasifikasikan pasar ke dalam tiga kategori, sesuai dengan Pedoman Merger Horizontal 2010:

- 1) Tidak terkonsentrasi, jika HHI < 1500. Bentuk pasar ini adalah persaingan monopolistik atau pasar kompetitif.
- 2) Cukup terkonsentrasi, jika HHI 1500 – 2500. Bentuk pasar ini adalah pasar oligopoli ringan.
- 3) Sangat terkonsentrasi, jika HHI > 2500. Bentuk pasar ini adalah pasar oligopoli ketat atau monopoli (jika HHI =1 atau 10.000).

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Struktur Pasar Ekspor CPO**

**Pangsa Pasar**

Tabel 1. Nilai Pangsa Pasar Ekspor CPO Indonesia dan Malaysia Tahun 2014-2023

Tahun	Indonesia					Malaysia				
	India	Belanda	Italia	Spanyol	China	India	Belanda	Italia	Spanyol	China
2014	49,96	15,25	10,82	4,95	0,01	54,17	28,33	3,11	3,97	0,10
2015	48,14	13,68	7,76	7,71	0,18	58,58	23,6	5,93	3,05	0,12
2016	56,53	12,84	4,55	4,23	0,27	57,2	20,99	7,94	3,38	0,00
2017	65,31	8,85	4,93	2,95	0,00	49,09	26,02	8,89	3,98	0,00
2018	60,8	9,81	6,2	3,55	0,05	50,26	20,35	7,66	7,34	0,03
2019	53,38	6,44	2,93	11,81	0,16	44,03	18,08	8,63	10,5	0,49
2020	60,52	3,66	4,87	10,82	0,04	57,52	17,83	5,7	3,49	0,00

Tahun	Indonesia					Malaysia				
	India	Belanda	Italia	Spanyol	China	India	Belanda	Italia	Spanyol	China
2021	75,92	3,12	3,09	3,18	0,00	66,6	14,16	2,45	0,72	0,00
2022	83,62	2,17	4,14	1,88	0,07	66,25	13,01	1,46	0,59	0,02
2023	86,09	2,19	4,38	1,12	0,00	69,30	9,02	0,38	0,3	0,00
Rata-rata (%)	64,03	7,80	5,37	5,22	0,081	57,30	19,14	5,22	3,73	0,08
Pertumbuhan (%)	6,90	-17,61	-2,12	8,17	1168,6	3,57	-10,84	-7,78	-8,96	554,22

Sumber: UN Comtrade Diolah (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa India merupakan pasar dominan bagi ekspor CPO Indonesia dan Malaysia sepanjang periode 2014–2023. Indonesia memiliki pangsa pasar rata-rata sebesar 64,03% dengan laju pertumbuhan 6,90% per tahun, sedangkan Malaysia memiliki pangsa pasar rata-rata 57,30% dengan pertumbuhan 3,57% per tahun. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Awaliyah dan Kuncoro (2025) yang menyatakan bahwa India merupakan pasar paling potensial dalam persaingan ekspor CPO antara kedua negara tersebut. Dominasi pasar India juga tercermin dari perkembangan volume ekspor masing-masing negara. Berdasarkan data UN Comtrade (2024), volume ekspor CPO Indonesia ke India meningkat dari 2,88 juta ton pada tahun 2014 menjadi 3,11 juta ton pada tahun 2023, sedangkan Malaysia mengalami penurunan dari 2,53 juta ton pada tahun 2014 menjadi 2,46 juta ton pada tahun 2023. Kondisi ini menegaskan bahwa pangsa pasar Indonesia di India tidak hanya lebih besar, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan volume ekspor yang lebih kuat dibandingkan Malaysia.

Di kawasan Eropa, khususnya Belanda, Italia, dan Spanyol, pangsa pasar ekspor CPO menunjukkan tren yang berfluktuasi namun cenderung menurun bagi Indonesia maupun Malaysia. Pertumbuhan pangsa pasar CPO ke kawasan tersebut umumnya bernilai negatif bagi kedua negara, dan hanya menunjukkan tren positif di pasar Spanyol bagi Indonesia. Menurut Gaol (2018), sejak tahun 2015 CPO Indonesia menghadapi tekanan besar untuk menembus pasar Eropa akibat berbagai kebijakan yang membatasi ekspor, seperti isu deforestasi, kewajiban pencantuman label minyak sawit pada produk makanan, serta isu kesehatan. Selain itu, Uni Eropa berupaya memperkuat industri minyak nabati domestik, khususnya rapeseed, biji bunga matahari, dan kedelai, sebagai bentuk perlindungan terhadap kepentingan petani lokal dan sumber minyak nabati utama di kawasan Eropa.

Sementara itu, di pasar China, pangsa pasar ekspor CPO Indonesia dan Malaysia menunjukkan nilai yang relatif kecil sepanjang periode 2014–2023, meskipun keduanya menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat tinggi. Indonesia menunjukkan rata-rata pertumbuhan sebesar 1.168,65% per tahun, sedangkan Malaysia mencapai 554,22% per tahun. Pertumbuhan yang sangat tinggi ini terutama disebabkan oleh fluktuasi volume ekspor yang menghasilkan lonjakan persentase. Namun demikian, kontribusi aktual keduanya masih di bawah 0,1% dari total pangsa ekspor CPO. Data Statistik Kelapa Sawit (2023), menunjukkan bahwa rendahnya pangsa ini disebabkan oleh struktur impor minyak sawit China yang mayoritas berupa produk hilir (*other palm oil*), bukan CPO mentah, sehingga volume CPO yang masuk relatif rendah. Selain itu, pola konsumsi minyak nabati China lebih didominasi oleh minyak kedelai (BPDPKS, 2025).

### Konsentrasi Pasar

Tabel 2. Nilai Konsentrasi Pasar Ekspor CPO Indonesia dan Malaysia Tahun 2014-2023

Tahun	Indonesia		Malaysia	
	CR <sub>5</sub>	HHI	CR <sub>5</sub>	HHI
2014	80,99	2.870,27	89,69	3.762,44
2015	77,48	2.624,66	91,28	4.033,12
2016	78,43	3.398,82	89,51	3.786,35
2017	82,03	4.376,30	87,98	3.181,84
2018	80,42	3.844,48	85,65	3.052,76

Tahun	Indonesia		Malaysia	
	CR <sub>5</sub>	HHI	CR <sub>5</sub>	HHI
2019	74,72	3.039,10	81,74	2.450,36
2020	79,91	3.817,22	84,54	3.671,07
2021	85,31	5.793,12	83,93	4.642,53
2022	91,89	7.017,64	81,32	4.560,19
2023	93,78	7.437,20	79,00	4.884,60
Rata-rata Pangsa Pasar	82,50	4.421,88	85,46	3.802,53
Rata-rata Pertumbuhan (%)	1,77	13,45	-1,37	4,77
Tingkat Konsentrasi	Tinggi	Sangat Terkonsentrasi	Tinggi	Sangat Terkonsentrasi
Kategori Struktur Pasar	Oligopoli Ketat	Oligopoli Ketat	Oligopoli Ketat	Oligopoli Ketat

Sumber: UN Comtrade Diolah (2025)

Hasil analisis konsentrasi pasar ekspor minyak kelapa sawit mentah (CPO) menggunakan indikator *Concentration Ratio* (CR<sub>5</sub>) menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Malaysia berada pada tingkat konsentrasi pasar yang tinggi sepanjang periode 2014–2023. Nilai rata-rata CR<sub>5</sub> Indonesia mencapai 82,50% dengan pertumbuhan positif sebesar 1,77% per tahun, sedangkan Malaysia dengan rata-rata CR<sub>5</sub> sebesar 85,46% namun menunjukkan tren pertumbuhan negatif sebesar –1,37% per tahun.

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Scherer dan Ross (1990), nilai konsentrasi rasio  $100\% > CR > 70\%$  menunjukkan bahwa struktur pasar tergolong dalam kategori oligopoli ketat (*tight oligopoly*). Kondisi ini sejalan dengan karakteristik komoditas CPO yang bersifat homogen (Indrastuti dan Tanjung, 2023), di mana penetapan harga umumnya ditentukan oleh beberapa perusahaan besar yang saling mempengaruhi satu sama lain (Putri dkk, 2025). Dalam konteks pasar global, harga referensi CPO ditetapkan melalui *Bursa Malaysia Derivatives Exchange* (BMD) yang menjadi acuan utama perdagangan dunia, sementara Indonesia menyesuaikan dengan mempertimbangkan kebijakan domestik.

Selain itu pasar oligopoli memiliki hambatan masuk (*barriers to entry*) yang relatif tinggi. Hambatan tersebut muncul karena industri CPO memerlukan biaya investasi modal yang besar, penguasaan teknologi pengolahan yang canggih, serta akses terhadap sumber daya lahan dan bahan baku yang terbatas. Menurut Stiglitz dan Walsh (2020), faktor-faktor tersebut menyebabkan masuknya perusahaan baru ke dalam pasar oligopoli menjadi sulit, sehingga struktur pasar cenderung stabil dan didominasi oleh sedikit pelaku utama.

Selanjutnya, nilai rata-rata *Herfindahl–Hirschman Index* (HHI) juga memperkuat hasil penelitian ini. Indonesia dengan rata-rata HHI sebesar 4.421,88, sedangkan Malaysia lebih rendah yaitu 3.802,53. Kedua nilai ini jauh melampaui batas 2.500 yang ditetapkan oleh *US Department of Justice* (2010), yang mengindikasikan pasar yang “sangat terkonsentrasi”. Artinya, baik Indonesia maupun Malaysia memiliki struktur ekspor yang terfokus pada beberapa negara besar dengan dominasi yang sulit ditembus oleh pasar lain. Pola ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Santoso (2019), yang menunjukkan bahwa ekspor sawit Indonesia dan Malaysia masih terfokus pada pasar besar seperti India, serta penelitian Hidayat dkk, (2023) yang menilai struktur pasar CPO Indonesia sangat terkonsentrasi baik dari hasil CR<sub>4</sub> maupun HHI.

Implikasi dari struktur pasar ekspor CPO yang tergolong oligopoli ketat dan sangat terkonsentrasi menunjukkan bahwa kinerja ekspor CPO Indonesia dan Malaysia sangat bergantung pada beberapa negara tujuan utama, terutama India. Ketergantungan yang tinggi terhadap pasar tertentu dapat meningkatkan kerentanan ekspor apabila terjadi perubahan kebijakan perdagangan, penurunan permintaan, kenaikan tarif, hambatan non-tarif, atau perubahan preferensi konsumsi di negara tujuan. Dalam kondisi pasar yang sangat terkonsentrasi, perubahan kecil pada permintaan atau regulasi di pasar utama dapat

memberikan dampak besar terhadap volume ekspor, penerimaan devisa, harga CPO, serta stabilitas industri kelapa sawit nasional.

Struktur pasar oligopoli ketat juga mengindikasikan bahwa persaingan ekspor CPO global tidak sepenuhnya bersifat kompetitif, melainkan didominasi oleh sedikit eksportir besar dan beberapa pasar tujuan utama. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi Indonesia karena memiliki posisi strategis sebagai salah satu pemasok utama CPO dunia. Namun, pada saat yang sama, posisi tersebut juga menimbulkan risiko apabila Indonesia tidak mampu menjaga kontinuitas pasokan, kualitas produk, efisiensi biaya, dan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan internasional. Tekanan regulasi di Uni Eropa, isu deforestasi, tuntutan sertifikasi berkelanjutan, serta pergeseran permintaan ke produk minyak nabati lain dapat melemahkan posisi ekspor Indonesia apabila tidak diantisipasi melalui strategi perdagangan yang adaptif.

Selain itu, tingginya konsentrasi pasar menunjukkan perlunya strategi diversifikasi negara tujuan ekspor agar Indonesia tidak terlalu bergantung pada pasar tradisional. Diversifikasi dapat diarahkan ke kawasan yang memiliki pertumbuhan konsumsi minyak nabati tinggi, seperti Afrika, Timur Tengah, Asia Selatan selain India, serta negara-negara berkembang yang sedang mengalami peningkatan kebutuhan pangan dan energi. Di sisi lain, rendahnya pangsa CPO mentah di pasar China menunjukkan bahwa strategi ekspor tidak cukup hanya berorientasi pada CPO, tetapi perlu diarahkan pada hilirisasi produk seperti refined palm oil, oleokimia, biodiesel, dan produk turunan bernilai tambah tinggi. Dengan demikian, Indonesia dapat memperluas akses pasar sekaligus meningkatkan nilai tambah ekspor.

Secara kebijakan, struktur pasar yang terkonsentrasi memberikan sinyal bahwa pemerintah dan pelaku industri perlu memperkuat diplomasi perdagangan, memperluas perjanjian kerja sama ekonomi, meningkatkan standar keberlanjutan, serta memperbaiki efisiensi rantai pasok dari hulu hingga hilir. Penguatan hilirisasi, sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), peningkatan produktivitas perkebunan rakyat, dan pengembangan pasar non-tradisional menjadi langkah penting untuk mengurangi risiko konsentrasi pasar. Oleh karena itu, implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya transformasi strategi ekspor CPO Indonesia dari sekadar mempertahankan pasar utama menuju strategi ekspor yang lebih terdiversifikasi, berkelanjutan, dan berbasis produk bernilai tambah.

## **IV. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Ekspor CPO Indonesia dan Malaysia sepanjang 2014–2023 masih sangat terfokus pada pasar tertentu dengan tingkat konsentrasi yang tinggi. India sebagai pasar dominan, ditunjukkan oleh pangsa pasar rata-rata Indonesia sebesar 64,03% dengan pertumbuhan 6,90% per tahun dan Malaysia sebesar 57,30% dengan pertumbuhan 3,57% per tahun, serta peningkatan volume ekspor Indonesia dari 2,88 juta ton menjadi 3,11 juta ton. Sementara itu, pangsa pasar di Eropa menunjukkan tren menurun bagi kedua negara akibat tekanan regulasi dan preferensi minyak nabati domestik, sedangkan di China pangsa pasar tetap rendah (di bawah 0,1%). Analisis konsentrasi pasar menunjukkan nilai rata-rata CR<sub>5</sub> Indonesia sebesar 82,50% dan Malaysia sebesar 85,46%, mencerminkan struktur pasar oligopoli ketat, diperkuat oleh nilai HHI Indonesia sebesar 4.421,88 dan Malaysia 3.802,53 yang jauh melampaui batas 2.500 sehingga dikategorikan sebagai pasar sangat terkonsentrasi. Secara keseluruhan, kombinasi CR<sub>5</sub> dan HHI menegaskan bahwa ekspor CPO Indonesia dan Malaysia sepanjang periode penelitian masih menghadapi risiko besar akibat ketergantungan pada negara tujuan utama. Tingginya tingkat konsentrasi ini berpotensi menimbulkan

kerentanan ekonomi, karena perubahan kebijakan, fluktuasi permintaan, atau hambatan perdagangan dapat secara langsung memengaruhi kinerja ekspor CPO.

### Saran

Untuk mengurangi kerentanan akibat tingginya konsentrasi pasar dan ketergantungan pada negara tujuan utama, diperlukan upaya strategis melalui diversifikasi pasar ekspor ke kawasan yang memiliki potensi pertumbuhan permintaan, peningkatan hilirisasi guna memperkuat daya saing produk, serta optimalisasi efisiensi produksi di seluruh rantai pasok. Pemerintah juga perlu memperkuat diplomasi ekonomi dan implementasi standar keberlanjutan untuk menghadapi hambatan dagang, khususnya di Uni Eropa. Selain itu, penguatan sistem pemantauan terhadap dinamika kebijakan, regulasi dan kondisi pasar di negara mitra dagang utama menjadi penting agar respons kebijakan dan strategi ekspor dapat disusun secara adaptif dan tepat waktu, sehingga stabilitas dan keberlanjutan kinerja ekspor CPO Indonesia tetap terjaga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2007. *Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Awaliyah, N. N., dan Kuncoro, H. 2025. Analisis Ekspor CPO dengan Pendekatan Gravity Model: Ekspor CPO Indonesia dengan Pesaing Malaysia di Pasar Utama China dan India. *Journal of Development and Investment Studies*, 6(1), 45–59.
- Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). 2025. Bagaimana Kontribusi Minyak Sawit dalam Pangsa Konsumsi di China? Online pada <https://www.bdpd.or.id/bagaimana-kontribusi-minyak-sawit-dalam-pangsa-konsumsi-di-china>. Diakses pada September 2025.
- Church, J. R., dan Ware, R. 2000. *Industrial Organization: A Strategic Approach*. The McGraw-Hill Companies Inc. United States of Amerika.
- Gaol, D.F.L. 2018. Faktor Penghambat Diplomasi CPO Indonesia di Pasar Eropa. *Indonesian Journal of International Relations*, 2(2): 38-50.
- Herfindahl, O. C. 1950. *Concentration in the U.S. Steel Industry*. Doctoral Dissertation. Columbia University. New York.
- Hidayat, A., Robbiani, B., Marwa, T., dan Suhel, S. 2023. Competitiveness Market Structure, and Energy Policies: A Case Study of the World's Largest Crude Palm Oil Exporter. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(3): 111-121.
- Hirschman, A. O. 1945. *National Power and the Structure of Foreign Trade*. University of California Press. Berkeley.
- Indrastuti, S., dan Tanjung, A.R. 2023. *Ekonomi Manajerial Alat Pengambilan Keputusan*. Taman Karya. Pekanbaru.
- Putri, A.A. Fadinda, E., Anissaturrohman, S., Qonita, A., dan Aprianto, N.E.K. 2025. Peranan Kekuatan Pasar dalam Penetapan Harga dan Kemajuan Teknologi. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(1): 323-339.
- Ramadhani, T.N dan Santoso, R.P. 2019. Competitiveness Analysis of Indonesian and Malaysian Palm Oil Exports. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(1):46-58.
- Rizkyanti, A. 2010. Analisis Struktur Pasar Industri Karet dan Barang Karet Periode Tahun 2009. *Media Ekonomi*, 10(2): 1-18.

- Scherer, F. M. and Ross, D. 1990. *Industrial market structure and economic performance* Third Edition. Houghton-Mifflin. Boston.
- Shaid, N.J. 2023. Struktur Pasar: Pengertian, Jenis, Ciri-Ciri, dan Contohnya. Online pada <https://money.kompas.com/>. Diakses pada 05 Januari 2025.
- Shepherd, W. G. 1997. *The Economics of Industrial Organization*. Fifth Edition. Waveland Press. Illinois.
- Statistik Kelapa Sawit Indonesia. 2023. Luas Areal Menurut Status Tanaman, Produksi Crude Palm Oil (CPO), dan Produktivitas Perkebunan Indonesia Menurut Provinsi. Badan Pusat Statistik. Indonesia.
- Stiglitz, J. E. dan Walsh, C. E. 2020. *Principles of Microeconomics*. W.W. Norton dan Company. New York.
- U.S Department of Justice dan Federal Trade Commissions (FTC). 2010. *Horizontal merger guidelines*. Online pada <https://www.justice.gov/atr/file/810276/dl>. Diakses Tanggal 20 Januari 2025.
- USDA Foreign Agricultural Service. (2024). *Production, Supply and Distribution (PSD) Database – Palm Oil Exports: World*. (USDA), United States Department of Agriculture. <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/app/index.html#/app/advQuery>
- WITS. (2023). *Trade Data: Exports – All Countries, Product 151110*. World Integrated Trade Solution. <https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/ALL/year/2023/tradeflow/Exports/partner/WLD/product/151110>